# DAKWAH BUDAYA WALISONGO
## (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)

**Muh Fatkhan**
*Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga*

**Abstract**

The Nine Pious Leaders (Wali Songo) who spread Islam in Java on their exertions to islamize Javanese people is how to change old matters that unappropriate with Islam in the way of cultural approach. So Islam growing fastly in Nusantara especially in Java.Thus, in this modern era, Moslems face bigs callenges. That was because of grow many kind of gamblings up likes ; Togel, White coupon which entitles bearer to receive a prize, and do so an unomitted is the glowing of western culture what infected Moslems youth, likes, Porn VCD, and many kinds of western arts (as Indian Songs). In this case we really need spiritual therapy. Now the appropriate approach relevant to this case is prozelytizing religious uses cultural touch, in which KH.Ma'ruf Islamuddin did in together with his Tambourine group "Wali Songo". And in this case the culture approach as what is done by the nine pious Leaders (Wali Songo) who spread Islam in Java is very relevant to this age, because now we live in the multy Religion and multy culture.

## I. Pendahuluan

Dalam Al-Quran, Allah memberi tuntunan berdakwah yang baik dan benar. Selaras dengan itu Rasulullah Saw. telah pula memberikan contoh teladan bagaimana cara melaksanakan tuntunan tersebut dalam arena praktis. Pada hakikatnya kehidupan beliau memang teladan yang harus ditiru oleh umatnya, termasuk dalam berdakwah. Cara-cara berdakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, Ialah dengan memberi pidato dalam kelompok-kelompok, di pasar-pasar, mengunjungi rumah-rumah,

memerintahkan sahabatnya berhijrah, mengirim utusan atau delegasi, menyurati raja-raja dan amir, atau dengan usaha lainnya.

Cara-cara Rasulullah berdakwah tersebut dalam waktu dan ruang yang berbeda dipraktekkan oleh Walisongo di Jawa. Secara konsepsional Walisongo menerapkan beberapa metode, seperti metode *maw'idhatul hasanah wamujadalah billati hiya ahsan,* metode *al-hikmah,* metode *Tadarruj / Tarbiyatul Ummah,* metode pembentukan dan penanaman kader dan metode penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah.

Dari metode-metode dakwah para wali di atas, dapat dinyatakan bahwa para wali yang dalam usahanya mengislamkan masyarakat Jawa ialah dengan berusaha mengubah hal-hal lama yang tidak bersesuaian dengan Islam dengan melalui pendekatan budaya. Dalam hal ini H.J. Benda menegaskan bahwa bila agama Islam yang berasal dari Timur Tengah diterapkan ajaran aslinya di Nusantara ( Islam Fiqh), mungkin tidak akan mendapatkan tempat untuk memasuki pulau-pulau Indonesia, lebih-lebih pulau Jawa.[1] Akan tetapi Islam yang datang dan menyebar ke indonesia adalah Islam yang telah dipengaruhi oleh ajaran mistik, yakni Islam Sufi bukan Islam Sunni yang syarr'i. Dengan demikian Islam cepat masuk dan berkembang di Nusantara terutama di Jawa.

Di era modern ini, umat Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan-tantangan besar. Maraknya pelbagai jenis perjudian, maraknya perzinahan khususnya kumpul kebo, serta tidak ketinggalan juga maraknya berbagai gaya arsitektur barat adalah contoh alyual tantangan tersebut. Disisi yang lain para remaja Islam juga dihadapkan – bahkan tidak sedikit yang sudah terjangkit – pada budaya-budaya barat, seperti tayangan-tayangan VCD porno, pelbagai jenis lagu dan kesenian barat. Hal tersebut perlu adanya upaya terapy spiritual, agar pengaruh budaya barat tersebut tidak masuk dan mempengaruhi keimanan dan akhlak umat Islam, khususnya generasi muda Islam. Dengan demikian sebuah seruan/dakwah dengan sentuhan budaya sangat relevan. Dalam hal ini pendekatan budaya para wali sangat relevan untuk era saat ini yang multi Kultural.

## II. Metode Dakwah Wali Songo

Pada masa awal kedatangan Islam di kepulauan Nusantara, khususnya Jawa, masyarakat Jawa telah menganut dan memiliki berbagai kepercayaan

[1]HJ. Benda, " Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia," dalam Taufik Abdullah (Editor), *Islam di Indonesia,* ( Jakarta : Tintamas,1975), p. 33.

dan agama, yakni Animisme-Dinamisme dan Hindu- Budha. Budaya Jawa asli yakni Religi animisme-dinamisme telah berkembang semenjak masa pra-sejarah. Dalam agama jawa ada pemikiran bahwa dunia ini juga didiami oleh ruh-ruh halus dan kekuatan-kekuatan gaib. Orang percaya dapat mengadakan hubungan langsung untuk meminta bantuan atau untuk menguasai ruh-ruh dan kekuatan-kekuatan gaib bagi kepentingan duniawi dan rohani mereka.

Pada masa Hindu-Budha, budaya Jawa asli tersebut, ditumbuh kembangkan. Para cendikiawan Jawa menyadap dan mengolah unsur-unsur Hinduisme bagi pengembangan dan penghalusan budaya Jawa. Satu hal yang perlu dicatat bahwa Hinduisme mempunyai dasar pikiran yang sejajar atau sejalan dengan religi animisme-dinamisme, yakni bahwa manusia bisa menjalin hubungan dengan dewa-dewa dan ruh-ruh halus. Bahkan dengan laku *tapa brata* manusia bisa menjadi sakti dan bersatu dengan dewanya. Jadi pengaruh Hinduisme justru menyuburkan dan meningkatkan laku keprihatinan.

Kemudian ketika kedatangan agama Islam yang mulai menyebar di Indonesia semenjak abad ke-13 M, ternyata juga tidak mengganggu budaya asli animisme-dinamisme di Jawa. Hal ini dikarenakan budaya asli ini mempunyai watak yang elastis sehingga dapat menyusup dalam Islam pesantren. Karena yang menyebar ke Indonesia adalah Islam Sufi, maka agama Islam yang ajarannya telah dimistikkan mengalami perkembangan dengan sangat cepat .Hal ini karena ajaran Islam ini disebarkan melalui pendekatan Budaya. Pendekatan budaya dimaksud adalah penerapan metode-metode dakwah dengan mempergunakan budaya local, sebagaimana paparan berikut.

## A. Metode *al-Hikmah*

Metode ini sebagai sistem dan cara berdakwah para wali merupakan jalan kebijaksanaan yang diselenggarakan secara populer, atraktif dan sensasional. Cara ini mereka pergunakan dalam menghadapi masyarakat awam. Dengan tata cara yang amat bijaksana, masyarakat awam itu mereka hadapi secara massal. Kadang-kadang terlihat sensasional, bahkan ganjil dan unik sehingga menarik perhatian umum. Dalam rangkaian metode ini kita dapati Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus.

Sunan Kalijaga dengan gamelan *Sekatennya*.[2] Atas usul Sunan Kalijaga,

[2]Ki Siswoharsojo, *Guna Cara Agama*, Cet.2 (t.p.:Yogyakarta,1955), p. 21-22.

maka dibuatlah keramaian *Sekaten* atau *syahadatayn* (dua kalimat persaksian kunci keislaman), yang diadakan di Masjid Agung dengan memukul gamelan yang sangat unik dengan langgam-lagu maupun komposisi instrumental yang telah lazim masa itu. Keramaian diadakan menjelang hari peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Sunan Kalijaga juga mengarang lakon-lakon wayang baru dan menyelenggarakan pergelaran-pergelaran wayang.[3] Sedangkan upah baginya sebagai dalang, ialah berupa *kalimat syahadat*. Dengan *kalimat syahadat* beliau baru mau dipanggil untuk memainkan sesuatu lakon wayang. Pergelaran wayang biasanya diselenggarakan dalam rangka meramaikan suatu pesta atau upacara peringatan. Pada kesempatan seperti inilah disampaikan nilai-nilai tauhid kepada masyarakat awam dengan menempuh dakwah melalui cerita-cerita wayang yang pada masa itu sangat digemari masyarakat awam.

Metode di atas juga diterapkan oleh Sunan Kudus. Dengan lembunya yang nyentrik karena dihias istimewa merealisasikan kiat lain dalam menerapkan prinsip dakwah.[4] Diceritakan bahwa Sunan Kudus pernah mengikat seekor lembu di alaman masjid, sehingga masyarakat yang ketika itu masih memeluk agama Hindu datang berduyun-duyun menyaksikan lembu yang diperlakukan secara istimewa dan aneh itu. Sesudah mereka datang dan berkerumun di sekitar masjid, Sunan Kudus lalu menyampaikan dakwahnya. Cara ini sangat praktis dan strategis. Seperti diketahui, lembu merupakan binatang keramat dan menarik hati orang Hindu. Menyaksikan bahwa lembu tidak dihinakan oleh Sunan Kudus, terbitlah minat dan simpati masyarakat penganut Hindu.

Selain itu metode ini juga banyak dipakai oleh Wali yang lain dalam usahanya mengislamkan masyarakat Jawa,yaitu dengan menggubah hal lama yang tidak bersesuaian dengan Islam. Sunan Ampel, menyusun aturan-aturan syariat islam bagi orang-orang Jawa. Sunan Gresik mengubah pola dan motif batik, lurik dan perlengkapan kuda. Sunan Majagung menyempurnakan masakan, makanan, usaha dan peralatan pertanian serta barang pecah-belah. Sunan Gunung Jati memperbaiki doa mantra (pengobatan batin), firasat, jampi-jampi (pengobatan lahir) dan hal-hal yang berkenaan dengan urusan pembukaan hutan, trasmigrasi ataupun pembangunan desa baru. Sunan Giri menyusun peraturan-peraturan tata-

---

[3]D.A. Rinkes, *De Helligen Van Java*, Jilid V, p. 150.

[4]Solichin Salam, *Sunan Kudus, Riwayat Hidup serta Perjuangannya* (Kudus: Menara Kudus t.t) p. 17.

kerajaan, tata-istana, aturan protokoler kerajaan Jawa, mengubah perhitungan-perhitungan dari bulan, tahun, windu, masa, dan memulai pembuatan kertas. Sunan Bonang menciptakan aturan-aturan serta kaidah keilmuan dan memperbaiki serba-serbi gamelan, lagu dan nyanyian. Sunan Drajat mengubah bentuk rumah, alat angkutan (seperti kuda, joki, dan sebagainya).

## B. Metode *Tadarruj* atau *Tarbiyatul Ummah*

Metode ini dipergunakan sebagai proses klasifikasi yang disesuaikan dengan tahap pendidikan umat. Agar ajaran Islam dapat dengan mudah dimengerti oleh umat dan akhirnya dijalankan secara merata, maka metode yang ditempuh oleh Walisongo didasarkan atas pokok pikiran *li kulli maqam maqam* yaitu memperhatikan bahwa setiap jenjang dan bakat, ada tingkat, bidang materi dan kurikulumnya. Sesuai dengan cara ini, penyampaian fiqih ditujukan bagi masyarakat awam dengan jalan pesantren dan melalui lembaga sosial.

Dalam lingkungan pesantren disediakan pengajaran dan pendidikan bagi masyarakat umum yang ingin belajar *takhassus* (mengkaji secara intens dan khusus) masalah fiqih dan syariat. Untuk menjadi peserta, tidak diajukan persyaratan tertentu karena memang dibuka untuk umum yang memang berminat. Selanjutnya, metode lembaga sosial. Melalui pendidikan sosial atau usaha-usaha kemasyarakatan diupayakan agar ajaran-ajaran Islam yang bersifat praktis dapat menjadi tradisi yang memungkinkan terciptanya adat lembaga Islam yang bersifat normatif. Dengan begitu, diharapkan anggota masyarakat secara sadar atau tidak sadar menjalankan ajaran serta amalan-amalan Islam atau lembaga sosial, misalnya menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan, merayakan upacara kelahiran, perkawinan, kematian, lembaga kekeluargaan, khitan, dan sebagainya.

Sesuai dengan karakter yang termuat di dalamnya, maka ilmu kalam atau tauhid disampaikan sebagai *ta'lim* (pengajaran) melalui pesantren, dan diberikan bagi orang-orang *khawas* secara terbatas. Sedangkan untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid kepada masyarakat awam ditempuh dakwah melalui cerita-cerita wayang. Untuk kepentingan itu, antara lain diciptakan lakon *Dewa Ruci, Jimat Kalima Sada,* dan dikarang pula kitab-kitab bacaan umum semisal *Kitab Ambiyo (Kitab Al- Anbiya*) yang berisi riwayat nabi-nabi.

Selanjutnya, ilmu tasawuf, yang oleh Sunan Bonang disebut *ushul suluk*.[5] Ilmu ini disampaikan melalui *wirid*, yaitu pengajaran dengan wejang-

---

[5]Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, (Leiden : Proefschrif Univ Leiden, 1916), p. 92.

an secara rahasia, tertutup dan sangat eksklusif. Tempat dan waktunya ditentukan secara rahasia pula. Wirid ilmu tasawuf hanya disediakan bagi orang-orang tertentu yang telah berlemek atau memiliki basis yang memang diperlukan bagi laku *suluk, thariq, thariqat.*[6] Ketentuan ini disamping atas suatu kelaziman karena tasawuf merupakan ilmu lanjut yang dengan sendirinya menuntut suatu ilmu dasar, juga demi mejaga keliru paham, salah pengertian dan salah penggunaan terhadap ilmu ini.

Contoh bagi semua ini ialah antara lain ketika Raden Fatah menyatakan ingin berguru agama kepada Sunan Ampel, maka Raden Fatah di tanya lebih dulu apakah sudah memiliki dasar. Setelah mengetahui dasar yang dimilikinya kemudian Raden Fatah tidak lagi diharuskan masuk pondok pesantren, tetapi langsung ditempatkan dalam derajat lingkaran *wirid.* Raden Fatah memang membawa bekal ilmu yang sebelumnya ia miliki sejak dari Palembang.[7]

## C. Metode Pembentukan dan Penanaman Kader, serta Penyebaran Juru Dakwah ke Berbagai Daerah

Dikarenakan tempat yang menjadi sasaran dakwah adalah daerah-daerah yang kosong dari pengaruh Islam, maka Sunan Kalijaga mengkader Kiai Gede Adipati Pandanarang untuk berhijrah ke Tembayat dan mengislamkan masyarakat di daerah itu dan sekitarnya. Kiai Gede Pandanarang kemudian dikenal sebagai Sunan Tembayat.[8] Selain itu, Sunan Kalijaga juga mendidik Ki Cakrajaya dari Purworejo dan setelah menjadi wali *nawbah* dianjurkan pindah ke Lowanu agar mengislamkan masyarakat disekitar daerah itu.[9] Sunan Ampel menyuruh Raden Fatah berhijrah ke hutan Bintara, membuka hutan itu dan membuat perkampungan atau kota baru, lalu mengimami masyarakat yang baru terbentuk nanti. Lebih lanjut Bintara ini berkembang menjadi Demak, markas dan basis perjuangan Islam pada masa lebih lanjut.[10] Selain itu, misalnya Sayyid Ya'qub atau yang lebih dikenal sebagai Syaikh Wali Lanang di kirim ke Blambangan [11] untuk mengislamkan Prabu Satmudha. Sedangkan Khalifah Kusen (Husain) ke Madura untuk mengislamkan Arya Lembupeteng, dan lain-lain.

---

[6]D.A. Rinkes, *De Helligen Van Java,* IV:533 no.15.

[7]R. Tanojo, *Walisana.,*(Solo : TB.Sadu Budi, t.t), p. 54-55.

[8]D.A. Rinkes, *De Helligen Van Java,* p. 21.

[9]*Ibid.,* III : 275, tentang Sunan Geseng.

[10]R. Tanojo, *Walisana,* p. 79-80.

[11]*Ibid.,* p. 21.

Tidak berlebihan bila disimpulkan bahwa para Walisongo telah berhasil mengislamkan tanah Jawa, karena telah menggunakan budaya sebagai pendekatannya. Dengan demikian para Wali tersebut telah meneladani dakwah yang pernah diperbuat oleh Rasulullah Saw.

Sesuai dengan prinsip keorganisasian, forum Walisongo merupakan suatu kerja sama yang harmonis. *Walisana*[12] memberikan tugas dan inisiatif yang dipegang oleh masing-masing wali sehingga merupakan suatu pembagian tanggung jawab dan kerja sama wali-wali dalam kesatuan jamaah. Dalam keadaan tersebut masing-masing wali merupakan ketua-ketua seksi penanggung jawab. Sementara isi materi pelaksanaan tanggung jawab itu berasal dari sumbangan, buah pikiran serta keahlian yang ada pada mereka masing-masing. Sebagai contoh, meskipun persoalan lagu-lagu adalah tugas dan tanggung jawab Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga,[13] namun para wali yang lain juga ikut mengarang lagu-lagu untuk menopang seksi yang diketuai Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga itu. Seperti Sunan Giri mengarang lagu langgam *Asmaradana*, sedang Sunan Majagung lagu *Maskumambang*. Atau bidang pertanian yang sebenarnya adalah bagian dari tugas Sunan Majagung, tetapi Sunan Kalijaga menyumbangkan kecakapannya, yaitu menyempurnakan bentuk pacul dan luku.

Di samping menjadikan forum Walisongo secara efektif sebagai organisasi dan alat kepentingan dakwah, para wali menggunakan media baik bersifat psikologis maupun material dengan kiat yang lebih luas. Dalam dakwahnya, terbukti bahwa mereka tidak melupakan faktor dan gejala-gejala psikologis. Segi-segi psikologis ini mereka perhatikan dan mereka manfaatkan untuk menyiasati masyarakat yang menjadi sasaran dakwah mereka. Ini sebagai bukti bahwa dakwah yang disampaikan oleh para Wali songo juga dibina menurut tuntunan Rasul.

Di samping mendasarkan argumen di atas prinsip rasional, mudah diterima akal dan atas prinsip emosional bersesuaian dengan cita-rasa manusia, mengetuk pintu hati; maka tidak jarang pula wali-wali itu mendasarkan pelaksanaan dakwahnya dengan unik, yaitu dengan dalil argumentasi aksiomatik yang secara otomatis sangat jitu. Sebagai contoh, setelah para wali melakukan kisas atas diri Syaikh Siti Jenar yang dituduh bid'ah, musyrik, *ibahiyah*, absurd, dan sangat berbahaya bagi usaha mengislamkan rakyat yang masih sangat *muallaf* (baru menerima islam) dan

[12]*Ibid.*, p. 192-193.
[13]*Ibid.*, p. 190-209.

mudah di selewengkan itu, para wali mengubur jenazah Syaikh dengat sangat rahasia. Bahkan Sultan Demak sendiri tidak tahu hal ihwal yang sebenarnya. Jenazah itu kemudian diganti dengan bangkai anjing kurus, merah, kudisan, dan menjijikkan yang ditaruh pada keranda mati. Semua itu sebagai tamsil peringatan atas diri Sultan dan juga bagi publik awam yang sangat menaruh perhatian dan tertarik pada ajaran Syaikh Lemah Abang. Di samping itu, juga dimaksudkan agar mereka menyimpulkan sendiri dan membenarkan tindakan wali-wali, dan sebaliknya menjauhi dan membenci ajaran-ajaran Syaikh Lemah Abang. Lebih dari itu, bila mengikuti Syaikh Siti Jenar berarti menanggung nasib sebagaimana yang mereka lihat dan yakini dengan mata kepala sendiri. Atau dari berita-berita raja yang diundangkan secara resmi, berita dari mulut ke mulut di seantero Kerajaan Demak, kematian Syaikh Lemah Abang sangat aneh dan menyeramkan, ia telah berubah menjadi bangkai anjing yang sangat hina dan menjijikkan "*Banke kirik kudisen*". Itulah laknat dan kehinaan sebagai akibat kesesatan dan keganjilannya. Demikianlah, wali-wali itu berhasil menarik publik ke arah paham mereka yang *sunni* dan menjauhkannya dari ajaran Syaikh Lemah Abang yang *bid'iy* dan sesat.

Sukses ini terjadi secara merata di dalam wilayah daerah Kerajaan Demak. Bahkan para wali telah berhasil mempengaruhi Sultan Demak sehingga menggantungkan bangkai anjing "jenazah Syaikh Siti Jenar" itu, di perempatan jalan yang ramai. Maklumat ini disertai ancaman lengkap dengan hal-ihwal dan akibatnya, yang mengandung tamsil ibarat nasib malang yang akan menimpa dan menjadi bagian bagi setiap orang yang berani menghina agama dan berlaku bid'ah seperti Siti Jenar. Nasib yang malang dan hina itu ialah di dunia akan dipidana oleh raja dengan hukuman *qisas* dan di akherat kelak akan mendapat kehinaan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dijadikan *kirik kuru gudiken* (anjing kecil kurus kudisan) dan bukan manusia lagi karena berani-berani menyekutukan Tuhan. Inilah suatu dosa musyrik yang tidak terampunkan dan tidak tertobatkan.

Selain itu, sebagai bukti penggunaan *uslub* yang bijaksana terlihat pada pelaksanaan dakwahnya, wali-wali itu menciptakan lambang-lambang, simbol, rumus, dan semboyan yang dapat menarik orang kepada Islam. Untuk itu, mereka menciptakan kidung-kidung sebagai nyanyian agama dan keramat seperti *Kidung Rumeksa ing Wengi* ciptaan Sunan Kalijaga. Mereka juga mengubah mantra menjadi doa yang sesuai dengan tuntunan Islam. Mantra-mantra itu diawali dengan *basmallah* dan diakhiri dengan *illa'*, misalnya ialah lafaz *Mantra Betuah (petuah) Sunan Kali,* suatu bacaan bila kita berhajat memohon apa saja kepada Yang Menguasai Hidup (*Sing*

*Kuasa*). Apa pun yang akan kita mohonkan, hendaknya *lafadh* itu dibaca saat istirahat waktu *bedug telu* (tengah malam menjelang dini hari atau fajar) di halaman rumah dengan membakar kemenyan. *Lafadh*nya sebagai berikut :

> *"Bismillaahirrahmaanirraheim, sindung liwung amba minta tulung ing Tuwan; tulungana amba ing ganjaran wisesa, cemeti Ratu Sugih, ya aku rajek wesi Purasami, saking Swarga, Jalalu'llah padang Jayakusuma, remek rempu wong sanagara kabeh, Lailahaillallah."*[14]

Para wali juga memasyarakatkan ungkapan interjeksi untuk peristiwa penting, mendadak atau mengharukan. Misalnya kata *La ilaaha illallah* harus senantiasa dibaca, supaya kita hidup berbahagia di dunia dan di akherat. Atau kata *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* sebagai bacaan di saat-saat kecewa, kehilangan, kematian atau kesusahan. Juga kata *La hawla wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adhim* bila ada tindak laku yang buruk dan tidak baik. Tidak lupa harus membaca *Bismillah* bila hendak memulai sesuatu pekerjaan.[15]

Sunan Kalijaga dan wali lainnya dapat menarik perhatian sehingga di minta menjadi guru oleh para *sentana keratin.* Ini menjadi tanda dan bukti bagaimana mereka bisa membawakan diri dengan cara-cara pergaulan yang bersesuaian dengan golongan-golongan tinggi itu. Pada sisi lain, terhadap awam mereka tidak lupa menjaga harga diri agar kehebatan mereka tetap memancarkan wibawa yang mendatangkan penghormatan dan ketaatan. Wali-wali itu membuat jasa dalam segala bidang kemasyarakatan.

---

[14]*Primbon para Wali*, p. 31, *sadu Budi Sala.* Pilihan tengah malam sebagai waktu untuk bermohon, mungkin di maksudkan oleh Sunan Kalijaga sebagai pendidikan ke arah shalat tahajjud secara tidak langsung, yaitu suatu metode yang oleh Langeveld di sebut tujuan sementara. Sedangkan pembakaran dupa di maksudkan sebagai tujuan sementara pula, yaitu agar rakyat Jawa yang masih tebal Hindu-Budha-Animisme itu tidak terkejut. Hal ini sering kali dipergunakan oleh kaum Muslimin sekarang terhadap anak-anak mereka. Misalnya, meskipun makan pada siang hari terlarang pada bulan puasa, tetapi agar anak-anak merasa kuat dan tidak terkejut, maka setelah tiba waktu zuhur atau asar, anak-anak diperbolehkan makan. Itulah poso bedug namanya, yaitu puasa sampai tengah hari. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kekuatan dan alam pikiran anak-anak itu. Boleh jadi Sunan Kalijaga menyadari membakar dupa itu bukanlah syarat shalat tahajjud, atau bahkan mungkin membawa bid'ah. Tetapi demi siasat, ditempuh untuk sementara. Sedangkan kata sindung liwung itu mungkin pula sekedar untuk pengantar bunyi agar bersajak dengan minta tolong sebagai kata sampiran pada pantun.

[15]Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo,* (Bandung: Mizan, 1996), p. 107.

Sunan Kalijaga sangat berjasa dalam menaikkan kemakmuran dan produksi tani, melipatkan hasil panen dengan penciptaan atau penyempurnaan alat-alat pertanian baru, bajak dan pacul.[16] Jasa-jasa ini tentu mengangkat nama mereka hingga menjadi harum dan tenar. Kenangan terhadap mereka yang hingga kini masih menggema merupakan bukti yang fasih. Mungkin sekali dasar pendirian para wali dalam pergaulan untuk menjaga adab, gengsi, prestasi, dan posisi mereka di mata umat memang berasal dari tuntunan Rasul.

Selain itu, melihat jejak sejarah yang mereka tinggalkan, agaknya mereka memiliki sifat tidak banyak bicara tetapi banyak kerja dan banyak pula beramal. Para wali senantiasa menyuruh langsung disertai dengan memberikan contoh sebagai perintis kemajuan dalam masyarakat.

Dalam berdakwah, para wali menerapkan siasat yang bijaksana. Kalau babad-babad menceritakan bahwa wali-wali itu kaya akan ilmu-ilmu kesaktian, jaya *kawijayan,*[17] mereka *wicaksana, sugih srana lan waskita marang agal alus,*[18] kemungkinan hal itu sebagaian besar lantaran kemampuan dan kelihaian mereka mengatur siasat dan strategi. Sedemikian rupa hebat dan tepatnya mereka membuat sistem pendekatan psikologis, sehingga sangat menguntungkan bagi wali-wali itu, dan juga menguntungkan bagi Islam yang mereka sampaikan.

Banyak bukti yang tersisa dan dapat dilihat sampai sekarang adalah mereka memobilisasi alat *ta'tsir* psikologis yang berupa sensasi, *conciliare,* sugesti, hipnosis sampai *do cere.* Karena sensasi inilah masyarakat awam dipaksa secara halus untuk menaruh perhatian kepada para wali, dan mengesampingkan yang selainnya. Karena *conciliare,* publik mengganggap penting apapun yang datang dari para wali. Karena sugesti, rakyat didorong berbuat sesuatu sehingga bergerak tanpa banyak tanya. Karena hipnosis, rakyat terpukau akan segala sesuatu yang bermerek dan berstempel wali tanpa banyak selidik dan kritik, masuk atau tidak masuk akal, bahkan kadang-kadang menggelikan. Semua itu mereka telan mentah-mentah, pokoknya asal ada label wali, mereka setujui dan mereka tolak kemustahilannya. Selanjutnya, karena *do care* para wali dapat mengendalikan dan mengarahkan awam sebagai objek dakwahnya ke mana saja yang mereka kehendaki.

---

[16]Djawatan Bimbingan Sosial Kementerian Sosial RI, *Cupu Manik Astagina,* (Yogyakarta :Siswaatmadja,1952), p. 20.

[17]Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa...,* p. 109.

[18]Atmodarminto, *Babad Demak,* (Yogyakarta : Pesat, 1955), p. 108.

Sehubungan dengan itu, muncul Sunan Kalijaga dengan sensasinya melalui Gamelan Sekaten dan *Saka Tatal* di Masjid Demak yang dicipta dari tatal kecil semalaman saja cuma dengan sabda. Muncul pula Sunan Bonang dengan hipnotisnya yang membuat rakyat tidak berdaya karena daya mukjizat beliau berupa mantra-mantra yang menurut Schrieke,[19] terdiri atas ucapan sebagai berikut :

> *"Jeleg kudengkreng sirnaning umat kabeh, ya ingsun kang wasesa sakurebing langit, salumahing pertala. Pet perpet dadi lesus. Sun kang angreh jagad kabeh..... Hu Allah."*
> *Atau :*
> *"Agedong sugema, kancing sugema, atutup sugema, jati wisesa lanyep ing wujudu'llah ihra' ilang tunggal ananing Allah, Huwa illa'llah."*[20]

Di samping pendekatan psikologis sebagaimana dikemukakan diatas, dalam berdakwah, para wali tetap secara efektif menggunakan dukungan media audio visual. Bukti-bukti menunjukkan bahwa para wali menguasai ilmu-ilmu agama dari fiqh dan syari'at bahkan tasawuf dan mistik. Lebih dari itu, mereka sangat menaruh perhatian dan menguasai pula masalah-masalah kehidupan kemasyarakatan. Masalah tersebut antara lain tercakup dalam tujuh lapangan kehidupan seperti kejasmanian dan kesehatan, tata-kehidupan dan kemakmuran masyarakat, politik dan kenegaraan, pengetahuan, pendidikan, dan pengajaran, kebudayaan, kesenian, hiburan, dan kegiatan yang bermanfaat lainnya, misalnya khusus dalam keagamaan seperti peribadatan, akidah, mistik dan segala seginya.

Berkenaan dengan masalah kejasmanian dan kesehatan, Sunan Gunung Jati sebagai ketua seksi atau menteri urusan ini. Beliaulah yang bertugas memikirkan masalah-masalah kesehatan dan pengobatan lahir dan batin. Pengobatan lahir yang harus diatasi dengan obat-obat *maddiyah* (lahiriah) seperti dari daun-daun dan akar-akaran; kesehatan dan pengobatan batin diatasi dengan pengobatan spiritual, kejiwaan, firasat, jampi-jampi dan mantra-mantra oleh beliau diganti dengan doa-doa tolak bala.[21] Jadi beliau memang telah mencukupi persyaratan untuk disebut sebagai ketua seksi psikosomatik.

Selanjutnya, masalah kekeluargaan dan kerumahtanggaan. Sebagai inti sosial paling elementer lembaga keluarga dan rumah tangga mendapat perhatian khusus. Untuk ini, Sunan Ampel memikirkan dan menyusun

---

[19] Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa...*, p. 110.
[20] *Ibid.*
[21] R. Tanojo, *Walisana*, p. 190, bait no. 6.

aturan-aturan dan perdata kekeluargaan. Dalam hal ini mencakup perkara dan hukum *munakahat* (perkawiman) yang bersangkutan dengan soal-soal *khitbah* (peminangan), nikah, talak, dan rujuk. Dilengkapi pula dengan hukum-hukum *usrah* (keluarga), dan upacara-upacaranya.[22] Seperti *azan* dan *iqamah* (panggilan segera mendirikan sholat) ketika bayi lahir, pemberian nama, *'aqiqah* (*Jw.: kekah*), khitan, *walimah, hadhanah, muwalah, wiratsah,* dan *wasiyah* (wasiat), *slametan* (shadaqah)

Perlengkapan yang diperlukan bagi kesejahteraan rumah tangga, mendapat perhatian dan diislamisasikan oleh para wali. Perlengkapan dan peralatan, bentuk-bentuk rumah ditangani oleh Sunan Drajat; alat-alat dapur dan pecah belah oleh Sunan Majagung; perlengkapan pertanian, transportasi dan pengangkutan oleh Sunan Gresik, sedangkan perabot besi serta logam oleh Sunan Kudus.

Berkenaan dengan masalah perekonomian dan kemakmuran, tampil pula Sunan Majagung sebagai *nayaka* (menteri) urusan ini. Beliau antara lain memikirkan masalah halal-haram, masak-memasak, makanan, ikan-ikanan serta daging-dagingan. Untuk efisiensi dalam perekonomian beliau berijtihad tentang kesempurnaan alat-alat pertanian, perabot dapur, pecah belah. Dalam pada itu, Sunan Kalijaga menyumbangkan karya-karya yang berkenaan dengan pertanian seperti filsafat bajak dan cangkul. Dengan membuat jasa dalam bidang kemakmuran rakyat melalui penyempurnaan sarana dan prasarana menjadi lebih sempurna itu ia berharap menarik perhatian dan ketaatan masyarakat .[23]

Di samping menjadi alat kemakmuran yang melipatgandakan produksi ekonomi serta mempermudah hidup dan menghemat waktu, bagi Sunan Kalijaga, *luku* (bajak) dan *pacul* (cangkul) sekaligus menjadi alat dakwah dan pendidikan ruhani serta keimanan yang sangat populer dan praktis. Dengan *luku,* yang menurut Sunan Kalijaga memiliki tujuh bagian, diajarkan suatu falsafah hidup yang dalam serta mulia untuk mencapai cita dan tujuan hidup. Dengan *pacul,* yang menurut Sunan Kalijaga terdiri atas tiga bagian, diajarkan jalan kehidupan yang harus ditempuh agar bahagia mencapai cita-cita yang tinggi.

Falsafah *luku* dan *pacul* Sunan Kalijaga dalam kitab *Cupu Manik Astagina* dijelaskan secara rinci. Bajak atau *luku* memiliki tujuh bagian. Masing-masing bagian itu ialah *cekelan* (pegangan), berarti orang yang ingin men-

---

[22]Moh. Adnan, *Tata Cara Indonesia (Jawa) yang Cocok dengan Keislaman,* (Solo : Nawa Windu Radyapustaka, t.t.), p. 43 - 45.

[23]Djawatan Bimbingan Sosial Kementerian Sosial RI, *Cupu Manik Astagina,* p. 20.

capai sesuatu cita-cita, harus mempunyai pegangan, bekal cukup, dan berpegang teguh atas bekal yang telah dimiliki itu. *Pancatan, mancat* artinya bertindak, maksudnya kalau kita telah mempunyai pegangan cukup bekal yang diperlukan, segeralah bertindak, mengerjakannya, jangan ditunda-tunda lagi. *Tanding* artinya membanding-bandingkan, maksudnya setelah bertindak pikiran kita harus berjalan membanding-banding meneliti dan sebagainya. *Singkal* diartikan *metu saka ing akal keluar akal* atau siasat, maksudnya setelah kita memikir-mikir, membanding-banding dan meneliti, maka akan terdapatlah sesuatu akal, suatu siasat untuk berhasil dalam pekerjaan kita. *Kajen* artinya *kesawijen* ialah kesatuan atau pemusatan, maksudnya bila kita telah mendapat akal atau siasat perlu kita persatukan semua tenaga dan pikiran. *Olang-aling* artinya barang yang menutupi, maksudnya setelah kita mempersatukan segala tenaga pikiran untuk mengejar cita-cita itu, maka seakan-akan cita-cita yang kita ingini terbayang di muka kita, tak ada yang menutupi. *Racuk* diartikan *ngarah sing pucuk* yaitu menghendaki yang paling atas atau paling tinggi. Maksudnya bila kita mengejar cita-cita dan melaksanakan seperti petunjuk-petunjuk di atas, maka meskipun cita-cita itu sangat tinggi akan tercapai jua akhirnya.

Sekarang giliran falsafah *pacul*. Setelah habis membajak, maka terdapatlah tanah di sudut-sudut sawah yang belum terbajak. Ini menggambarkan bahwa dalam menjalankan sesuatu tentu ada kekurangan-kekurangan dan rintangan-rintangannya. Kekurangan dan rintangan itu harus diatasi, maka petani perlu menggunakan *pacul,* yang mempunyai tiga bagian. Masing-masing bagian memiliki arti spesifik pula. *Pacul,* diartikan *ngipatake kang muncul* artinya menjauhkan apa yang muncul. Maksudnya bahwa dalam menjalankan sesuatu yang baik, tentu timbul godaan dan kesulitan-kesulitan. Godaan-godaan itu harus di buang dan dilemparkan jauh-jauh. *Bawak,* diartikan *obahing awak* yaitu geraknya badan atau kerja. Maksudnya agar melemparkan godaan-godaan dengan kerja keras dan giat sehingga tidak ada waktu yang terluang. Dengan demikian akan kalahlah semua godaan-godaan, sesuai dengan peribahasa, *"Berpangku tangan menjadi bantal setan."* Bagian terakhir ialah *doran,* diartikan *ndedongo marang Pangeran,* yaitu berdoa atau memuji kepada Tuhan. Di sini dimaksudkan bahwa bila kita mengejar cita-cita yang baik dengan segala usaha dan amalan badaniah, maka segala daya upaya dalam mengatasi godaan-godaan dan rintangan-rintangan itu, kita tidak boleh lupa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat rahmat dari-Nya, semoga kiranya Tuhan mengabulkan cita-cita kita itu. Dengan begini maka pencapaian cita-cita tidak membelokkan kita kearah kepentingan diri sendiri tetapi untuk

Tuhan dan kebahagiaan masyarakat. Selain itu, menghalangi kita agar tidak menjadi takabur, tetapi tetap rendah hati karena insaf bahwa segalanya tidak akan terjadi bila tidak dengan seizin dan pertolongan Allah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :Ada dua faktor elemen yang menopang keunggulan dan keistimewaan para wali sehingga mereka berhasil dalam perjuangannya mengislamkan masyarakat Jawa. Faktor pertama para wali menjadikan ajaran-ajaran Islam tidak menjadi inklusif di penuhi oleh perintah dan larangan syariat. Mereka juga tidak hanya bertujuan agar nilai Islam dimengerti oleh rakyat, tetapi lebih dari itu, mereka berusaha agar Islam diamalkan dalam kehidupan nyata. Faktor kedua ialah mereka telah membuktikan diri sebagai mujtahid ulung yang memahami Islam  sebagai suatu *nazhari* (teori) ataupun sebagai gagasan yang abstrak. Bahkan mereka pun menaruh perhatian, memiliki pengetahuan dan sikap tegas terhadap persoalan kemasyarakatan zaman mereka sebagai suatu kenyataan aktual dan konkret. Islam di pahami sebagai *das sollen* (cita dan keharusan) sedangkan masyarakat Jawa sebagai *das sein* (realitas). Keduanya mereka perhitungkan dengan paduan kompromi dalam strategi, dan harmoni dalam langkah Islamisasi. Disinilah pentingnya sebuah dakwah Budaya di masyarakat yang multi kultural.

## III. Dakwah  Budaya di Era Multi Kultural

Sebagaimaban disebut diatas, bahwa di era modern ini, umat Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan-tantangan besar. Maraknya pelbagai jenis perjudian, maraknya perzinahan, serta tidak ketinggalan juga dengan maraknya para remaja Islam yang sudah terjangkit  pada budaya-budaya barat, seperti tayangan-tayangan VCD porno, pelbagai jenis lagu dan kesenian barat. Dengan demikian sebuah  upaya terapy spiritual, agar pengaruh budaya barat tersebut tidak masuk dan mempengaruhi keimanan dan akhlak umat Islam, khususnya generasi muda Islam harus senantiasa dilakukan. Adapun pendekatan yang sangat relevan yaitu melalui  sebuah seruan/dakwah dengan sentuhan budaya. Dalam hal ini pendekatan budaya para wali sangat relevan untuk  era saat ini yang multi agama  dan multi kultur.

Karena begitu kompleknya permasalahan yang sekarang sedang dihadapi oleh umat Islam, maka hanya akan diulas tentang sebuah tawaran terapi spiritual melalui kesenian. Hal ini dikarenakan budaya-budaya Barat, termasuk didalamnya mode, musik ataupun lagu-lagu sangat semarak di tengah-tengah kehidupan umat Islam. Hal ini terlihat dari berbagai jenis

hiburan yang kini sedang melanda kehidupan sekarang ini. Pentas dangdut misalnya, baik yang di tayangkan di berbagai tayangan media elektronik maupun pentas yang di gelar di lapangan terbuka, selalu mengundang perhatian masyarakat. Mereka menyimaknya dengan sangat antusias. Hal ini dapat dilihat dari membludaknya pengunjung. Yang menarik, pengemar itu bukan hanya anak muda tetapi juga orang tua bahkan anak-anak.

Bahkan tayangan-tayangan di media elektronik itu tidak sedikit yang dibarengi dengan nuansa pornoaksi dan pornografi. Contoh paling konkrit adalah goyangan erotis dari banyak penyanyi. Sebagaimana yang ditayangkan SCTV dengan acara "Duet Maut" dan Trans TV dengan tajuk "Di Goda". Disamping itu masyarakat kita juga dihadapkan dengan maraknya hiburan film dan lagu-lagu India. Disisi yang lain juga dihadapkan juga pada hiburan yang bernuansa tradisional, namun sangat digemari masyarakat yaitu lagu-lagu Campur Sari.

Berbagai hiburan diatas, ternyata sangat berpengaruh pada perilaku masyarakat termasuk di dalamnya Umat Islam. Hal ini dapat kita lihat dari hasil polling yang diadakan Pusat Studi Hukum Fakultas Hukum UII, terhadap 1000 responden di kota Yogyakarta yang di lakukan 5-7 Mei 2000. Hasil poling tersebut menunjukkan 585 responden atau 59.1% mengaku sangat senang musik dangdut dan campur sari, karena bagi mereka goyangan dalam dangdut dianggap tidak porno. Sedang 737 responden atau 74,4%, mengaku senang tayangan tersebut, namun goyangannya termasuk porno.

Dari hasil poling tersebut diatas, juga dengan maraknya berbagai tayangan dangdut ataupun campur sari di TV Swasta dapat disimpulkan sekaligus membuktikan bahwa kebanyakan masyarakat kita baik orang tua, pemuda bahkan anak-anak sangat gandrung terhadap hiburan Dangdut, India maupun Campur sari. Hal ini dapat dibuktikan lebih jauh lagi yakni dengan melihat Realitas masyarakat kita, terutama para kawula muda ataupun pada anak-anak, yang sangat fasih, lancar dan hafal lagu-lagu dangdut, campursari, dan lagu-lagu India daripada fasih, lancar dan hafal lagu-lagu Qur'ani yang Islami. Adapun lagu-lagu dangdut tersebut misalnya : *Wakuncar, Perjuangan, Selamat Malam, Cucak Rowo* dan sebagainya, sedangkan lagu Campur Sari misalnya *Ing Taman Jurug, Setasiun Balapan,* disamping lagu-lagu India seperi *Kuch-kuch hota hai.*

Dengan demikian perlu adanya usaha untuk mengantisipasi maraknya budaya tersebut. Yakni dengan pendekatan budaya. Dalam hal ini Metode yang telah diterapkan oleh para Walisongo perlu diaplikasikan di era modern sekarang ini. Sebagaimana terpapar diatas, bahwa para wali-wali itu menciptakan lambang-lammbang, simbol, rumus, dan semboyan yang

dapat menarik orang kepada Islam.

Dengan metode dakwah budaya tersebut, budaya-budaya yang ada bahkan lagi diminati masyarakat tidak dilarang ataupun diharamkan dikarenakan berbau Hindu-Budha, akan tetapi justru didekati bahkan dimasuki serta ditumbuh-kembangkan dengan dimasukkannya nilai-nilai Islam.

Untuk menganalis kegiatan dakwah Islam di era multikultural, setidaknya dipergunakan unsur-unsur dakwah Islam, yang terangkum dalam pertanyaan 5 W + 1 H. Pertanyaan Pertama, *What*, artinya misi apa yang ingin dilakukan dalam dakwah Islam itu dan sasaran yang ingin dicapai dengan kegiatan dakwah. Pertanyaan Kedua, *Why*, artinya mengapa dakwah itu diadakan, apa latar belakang dakwah itu dilakukan. Pertanyaan Ketiga, *How*, artinya :bagaimana cara dakwah itu dilakukan serta sarana dan prasarana apa yang digunakan. Pertanyaan keempat ,*Who*, artinya siapakah pelaksana dakwah tersebut dan siapa yang dituju. Dengan demikian sasarannya harus jelas, kelas atas, menengah atau kelas bawah, orang tua, remaja atau anak-anak dan sebagainya. Pertanyaan terakhir, *Where and When*, kapan dan dimana dakwah itu relevan dilakukan.[24]

Pendekatan seperti ini, telah dilaksanakan dengan sukses, oleh Group Rebana "Walisongo" dari Sragen pimpinan KH. Ma'ruf Islamudin. Group Sholawat Rebana ini telah berhasil mengelaborasi antara lagu dangdut, campursari dan India dengan lagu-lagu Islami yakni Sholawat. Dengan cara elaborasi, lagu-lagu dangdut, campursari dan India yang selama ini di gandrungi para remaja, orang tua dan anak menjadi lagu-lagu yang bernilai Islami yaitu, bentuk lagunya lagu dangdut, campursari dan India sedang bentuk liriknya berupa syair-syair sholawat, ataupun pesan-pesan moral agama.

Dilihat dari unsur *misi* yang disampaikan dan sasaran yang ingin dicapai Group Rebana "Walisongo" adalah misi kesenian, yakni kesenian Islam. Adapun bagaimana dakwah itu dilaksanakan dan sarana apa yang relevan digunakan, dapat dijelaskan bahwa dalam menghadapi fenomena masyarakat yang lagi gandrung dengan budaya-budaya luar dan terkadang tidak islami, maka yang perlu dilakukan adalah :

[24]M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam ; Sejarah Transformasi Dan Kebangkitan*, (Yogyakarta : LKPSM, 1995), p. 189.

1. Mempersiapkan sebuah bentuk Budaya, sebagai pengganti budaya yang lama

   Sebelum melakukan perubahan terhadap sebuah budaya yang telah ada, perlu dipersiapkan lebih dahulu sebuah bentuk budaya, meskipun tidak harus sama. Sebagai contoh, masyarakat Jawa sangat senang gamelan, maka bentuk budaya yang diambilpun setidaknya berbentuk kesenian gamelan juga. Hal ini telah berhasil dilakukan KH.Ma'ruf Islamuddin dengan Group Sholawat Rebana Walisongonya maupun oleh Emha Ainun Najib( Cak Nun) dengan Kiai Kanjengnya.
2. Mempersiapkan isi sebagai pengganti isi yang lama.

   Setelah tersedia bentuk sebagai wadah kegiatan, isi (nilai, ajaran) Islam dipersiapkan sebagai pengganti dari Isi (nilai, ajaran) sebelumnya. Dengan demikian masyarakat tidak dibuat kaget terhadap perubahan yang telah terjadi. Karena perubahan tersebut berjalan secara evolusi yang secara lahiriah tidak nampak berubah, namun secara esensi/ batiniah telah mengalami perubahan yang islami.

Dibawah ini salah satu contoh Syair lagu-lagu Islami ,yang merupakan hasil Elaborasi antara lagu-lagu India *Kuch-kuch Hota Hai* dengan lagu-lagu serta syair-syair Islami.

Lagu India :

*Kuch Kuch Hota Hai*

*Tum Paas Aaye, Yun Muskuraye....*
*Tum Paas Aaye, Yun Muskuraye...*
*Tumne Na Jane Kya, Sapne Dikhaye*
*Tum Paas Aaye, Yun Muskuraye*
*Tumne Na Jane Kya, Sapne Dikkhaye*
*Tumne Na Jane Kya, Sapna Dikhaye*
*Ab To Mera Dil, Jage Na Sota Hai*
*Kya Karu Haye, Kuch Kuch Hota Hai*
*Kya Karu Haye, Kuch Kuch Hota Hai*
*Tum Paas Aaye, Yun Muskuraye...*
*Tumne Na Jane Kya, Sapne Dikhaye*
*Na Jane Kaise Ehsas Hai*
*Bujhti Nahin Hai Kya Pyaas Hai*
*Kya Nasha is Pyar Ka,*
*Mujhpe Senam, Chane Laga*
*Koi Na Jane, Kyon Chain Khota Hai*

*Kya Karu Haye, Kuch Kuch Hota Hai…2*
*Kya Rang Lai, Meri Dua*
*Ye Ishq Jane Kaise Hua,*
*Bechainiyon Main Chain*
*Na Jane Kyon Aane Laga*
*Tanhai Main Dil, Yaade Sandihota Hai*
*Kya Karu Haye, Kuch Kuch Hota Hai…2*
*Tum Paas Aaye, Yun Muskuraye…*
*Tumne Na Jane Kya, Sapne Dikhaye*
*Tum Paas Aaye, Yun Muskuraye*
*Tumne Na Jane Kya, Sapna Dikhaye*
*Ab To Mera Dil, Jage Na Sota Hai*
*Kya Karu Haye, Kuch Kuch Hota Hai*
*Kya Karu Haye, Kuch Kuch Hota Hai*

dielaborasi menjadi :

*Di unduh-unduh dewe*

*Dudu ayune…..2x, Dudu baguse…2x*
*Ajine menungso, Mungguh pangeranne 2x*
*Nanging atine, budi pekertine,*
*Tindak Tanduke, ing sabendinane 2x*
*Dudu bandane , Dudu pangkate*
*Mungguh pangeran iman lan takwane*
*Nindakke printahe ninggal larangane*
*Besuk amale di unduh-unduh dewe*

*Ya rasulallah Salamun'alaik*
*yaa Rofingasa niwattaroji 2x*
*A fata yaaji rotal'alami*
*Ya uhailalju di walkaromi*

*Rupane ayu, ora mituhu, besuk uripe bakal dibendu*
*Senajan wonge Tampan, ra duwe Iman. Kapitunan*
*Ayune rupo, Atine olo*
*Paidah opo, urip tanpo guno (2x)*
*Senajan gagah bandane turah*
*Ora ngibadah urupe susah*

*Sugih mlarat ujian*
*Mungguh pangeran*
*Sing sugih loman, sing mlarat nriman*
*Yo iku uwong sing bejo temenan 2x*
*Ya Rosulallah Salamun'alaik, ya rofingasa ni wattaroji 2x*
*A fata yajirotal'alami, ya uhailalju diwal karami.*

Dengan demikian, melalui pendekatan di atas akan dapat menunjukkan bahwa agama Islam mampu memberikan jawaban terhadap problematika manusia modern dan dapat menempatkan agama sebagai landasan spiritual, etik dan moral bagi pembangunan umat manusia dalam dunia modern dewasa ini yang multi religius serta multi kultural.

## IV. Simpulan

Ada dua faktor elemen yang menopang keunggulan dan keistimewaan para wali sehingga mereka berhasil dalam perjuangannya mengislamkan masyarakat Jawa. Faktor pertama para wali menjadikan ajaran-ajaran Islam tidak menjadi inklusif di penuhi oleh perintah dan larangan syariat.. Faktor kedua ialah mereka telah membuktikan diri sebagai mujtahid ulung yang memahami Islam sebagai suatu *nazhari* (teori) ataupun sebagai gagasan yang abstrak. Bahkan mereka pun menaruh perhatian, memiliki pengetahuan dan sikap tegas terhadap persoalan kemasyarakatan zaman mereka sebagai suatu kenyataan aktual dan konkret. Islam di pahami sebagai *das sollen* (cita dan keharusan) sedangkan masyarakat Jawa sebagai *das sein* (relitas) mereka perhitungkan dengan paduan kompromi dalam strategi, dan harmoni dalam langkah Islamisasi. Di sinilah pentingnya sebuah dakwah Budaya di masyarakat yang multi kultural seperti di era modern ini, di mana umat Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan-tantangan besar. Dengan demikian sebuah upaya terapi spiritual, agar pengaruh budaya barat tersebut tidak masuk dan mempengaruhi keimanan dan akhlak umat Islam, khususnya generasi muda Islam harus senantiasa dilakukan. Adapun pendekatan yang sangat relevan yaitu melalui sebuah seruan/dakwah dengan sentuhan budaya, sebagaimana yang telah dilakukan KH. Ma'ruf Islamudin dengan Group Rebana "Wali Songo"-nya. Dalam hal ini pendekatan budaya para wali sangat relevan untuk era saat ini yang multi agama dan multi kultur.

## Daftar Pustaka


Atmodarminto, 1955, *Babad Demak,* Yogyakarta : Pesat.

Djawatan Bimbingan Sosial Kementerian Sosial RI, 1952, *Cupu Manik Astagina,* Yogyakarta : Siswaatmadja .

H. J. Benda, 1975, " Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia," dalam Taufik Abdullah (Ed.) *Islam di Indonesia*, Jakarta : Tintamas.

Ki Siswoharsojo, t.t., *Guna Cara Agama,* Cet.V, Yogyakarta : t.p.

M. Masyhur Amin,1995, *Dinamika Islam ; Sejarah Transformasi Dan Kebangkitan,* Yogyakarta : LKPSM.

R. Tanojo, *Walisana*. T.t., Solo : TB.Sadu Budi.

Rinkes, *De Helligen Van Java,* Jilid V.

Solichin Salam,t.t., *Sunan Kudus; Riwayat Hidup serta Perjuangannya,* Kudus: Menara Kudus.

Schrieke, 1916, *Het Boek Van Bonang*, Leiden : Proefschrif Univ Leiden:

Widji Saksono, 1996, *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo,* Bandung : Mizan.